

**STUDY FENOMENOLOGI KECEMASAN PERAWAT  
DALAM PENANGANAN PASIEN COVID-19  
RUMAH SAKIT TK.II MARTHEN INDEY**

*Phenomenological Study Of Nurse Anxiety In Handling Covid-19 Patients  
At RS. TK II Marthen Indey*

**Imam Bukhori**

*Akademi Keperawatan RS marthen Indey Jayapura ([bimasreta@gmail.com](mailto:bimasreta@gmail.com))*

**ABSTRAK**  
**ABSTRACT**

**Latar belakang:** Pandemi Covid-19 menyebar begitu cepat menyebabkan pelayanan kesehatan mengalami dampak akibat banyaknya jumlah pasien berdampak pada keterbatasan alat pelindung diri, beban kerja yang tinggi dan menimbulkan kecemasan pada tenaga medis akibat banyaknya informasi tentang kesakitan dan kematian tenaga medis. Tujuan penelitian: mengetahui kecemasan perawat dalam penanganan pasien Covid-19 berdasarkan APD, hasil swab, beban kerja akibat kekurangan tenaga kerja dan bertambahnya jam kerja.

**Metode:** Deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang di UGD, ICU, Isolasi dan laboratorium. Data diperoleh menggunakan wawancara dan dianalisis secara kualitatif.

**Hasil:** Kecemasan perawat berdasarkan kelengkapan APD pada awal pandemi (bulan Maret-Mei 2020) cukup tinggi dan sudah berkurang dengan adanya kelengkapan APD yang sudah memadai disebabkan kontak langsung dengan pasien Covid-19. Kecemasan tenaga medis yang terindikasi gejala Covid-19 menimbulkan kecemasan dengan menunggu hasil. Beban kerja pada tenaga medis dalam penanganan Covid-19 cukup tinggi karena kekurangan tenaga sehingga tenaga medis yang sedang beristirahat mendapat tugas untuk selalu siap sedia menambah jam kerja sehingga menambah beban fisik dan mental menimbulkan kecemasan pada tenaga medis.

**Kata Kunci :** Covid-19, Kecemasan, Perawat,

---

**Background:** The Covid-19 pandemic is spreading so fast that health services have experienced an impact due to the large number of patients, which has an impact on limited personal protective equipment, high workloads and causes anxiety for medical personnel due to the large amount of information about medical personnel's illness and death. To determine nurses' anxiety in handling Covid-19 patients based on PPE, swab results, workload due to labor shortages and increased working hours.

**Methods:** Qualitative descriptive with 6 informants in the ER, ICU, isolation and laboratory. Data obtained using interviews and analyzed qualitatively.

**Results:** Nurses' anxiety based on the completeness of PPE at the beginning of the pandemic (March-May 2020) was quite high and had decreased with the availability of adequate PPE due to direct contact with Covid-19 patients. The workload for medical personnel in handling Covid-19 is quite high due to a lack of manpower so that medical personnel who are at rest have the task to always be ready to increase work hours so that it increases the physical and mental burden causing anxiety for medical personnel.

**Keyword:** Anxiety, Covid-19, Nurse

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas. Kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis, sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi napas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan pada akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri. (Dinah & Subhannur, 2020).

Tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19 menjadi kelompok dengan resiko terpapar sangat tinggi. Penelitian telah menyajikan kemungkinan tenaga medis terinfeksi Covid-19 sebesar 3,8%, terutama karena kontak awal yang tidak terlindungi dengan pasien yang terinfeksi. Infeksi Covid-19 memiliki tingkat penularan dan kematian lebih tinggi dari yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) (Rina, dkk, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan ada lebih dari 22.000 petugas medis yang tersebar di 52 negara dan wilayah dinyatakan telah terinfeksi virus corona (Covid-19). Laporan itu dirilis pada Sabtu (11/4/20) berdasarkan data per Rabu (8/4/20). Dalam laporan itu menyebutkan, setidaknya ada 22.073 kasus Covid-19 yang merupakan petugas kesehatan. Para petugas kesehatan tersebut diketahui terinfeksi ketika merawat dan menangani pasien Covid-19. Meski begitu, WHO mengungkapkan, jumlah tersebut sebenarnya jauh lebih besar mengingat

tidak ada laporan sistematis mengenai infeksi di antara petugas kesehatan (Nur, 2019).

Kecemasan merupakan gejala gangguan psikologi awal dan masih sangat mungkin diatasi, sehingga sudah seharusnya kajian tentang kondisi kecemasan pada tenaga kesehatan di berbagai dunia selama pandemi Covid-19 dibuka dan dipelajari. (Rina, Dkk, 2020)

Rumah Sakit TK. II Marthen Indey Sendiri bahwa jumlah perawat yang bertugas dalam penanganan pasien Covid-19 sebanyak 48 perawat di bagi dalam 3 ruangan yaitu di Ruang IGD sebanyak 22 perawat, Ruang LAB sebanyak 13 tenaga Analis, dan Ruang Isolasi sebanyak 13 perawat. Di Ruang Isolasi Sendiri memiliki perubahan dalam pelayanan pasien sebelumnya tenaga perawat di bagi dalam 4 shif dalam 24 jam dan sekarang hanya 3 shif dalam 24 jam hal ini dikarenakan adanya kekurangan tenaga perawat dalam penanganan pasien *Covid-19*. Dari hasil wawancara kepada kepala ruangan isolasi Rumah Saki TK. II Marthen Indey. Saat pengambilan data awal. Dengan kejadian seperti ini secara langsung akan mempengaruhi jam kerja, beban kerja perawat jaga yang ada saat sekarang ini, kejadian tersebut merupakan beban tersendiri bagi tenaga perawat dalam menghadapi situasi pandemic *Covid-19* Saat ini.

## METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang di UGD, ICU, Isolasi dan laboratorium. Data diperoleh menggunakan wawancara dan dianalisis secara kualitatif.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kecemasan perawat tentang ketersediaan APD Dalam Melakukan Penanganan Pasien Covid-19 di RS TK II Marthen Indey

a. Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 (Maret – Juni 2020)

#### 1) Kecemasan karena Kekurangan APD

Hasil wawancara bahwa terdapat kecemasan karena kekurangan APD, sehingga perawat menggunakan jas hujan sebagai pengganti hazmat dalam bekerja serta masker yang terbatas. Hal ini membuat cemas perawat yang dapat dengan mudah terinfeksi Covid-19.

#### 2) Kecemasan akibat terpapar virus dari pasien karena kurangnya APD

Kecemasan perawat pada masa awal pandemi Covid-19 terjadi karena ketersediaan APD bagi perawat sangat terbatas dan penggunaan APD belum ada zonasi, kebutuhan APD sangat tinggi dan terjadi kekurangan, sehingga beberapa perawat terutama di ruang ICU, UGD dan ruang Isolasi serta tenaga laboratorium menggunakan jas hujan, masker N 95 yang terbatas, sehingga resiko penularan covid-19 semakin tinggi.

#### 3) Cemas tertularnya pada anggota keluarga karena kekurangan APD

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kecemasan perawat pada masa awal pandemi Covid-19 terjadi karena kurangnya ketersediaan APD

berdampak pada kekhawatiran keluarganya yang ikut tertular dalam penanganan pasien Covid-19.

#### 4) Upaya mengatasi kecemasan pada awal masa pandemi

Dalam mengurangi rasa kekhawatiran sebagaimana upaya yang dilakukan oleh Rumah Sakit dengan menyediakan Mess bagi perawat selagi bertugas bagi perawat Covid-19. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19 bagi anggota keluarga.

b. Kondisi saat ini (Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan masih ada kecemasan pada perawat walaupun APD telah lengkap dan tersedia. Namun kecemasan ini sudah mulai berkurang dibandingkan pada masa awal pandemi, karena kondisi APD sekarang sudah lengkap untuk menunjang perawat dalam menerapkan prosedur pemakaian APD dalam pencegahan infeksi. Selain kelengkapan APD, perawat juga mendapatkan pelatihan dalam penanganan pasien covid-19, sehingga penerapan prosedur lebih baik dan mengurangi kecemasan tenaga perawat dalam penanganan Covid-19 di RS Marthen Indey Jayapura.

### 2. Kecemasan Perawat Dalam Menunggu Hasil Swab Dalam Penanganan Pasien Covid-19.

#### 1) Kecemasan ringan

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa 4 informan menyatakan rasa cemas

ringan, namun tetap fokus pada pekerjaan. Sambil menunggu hasil swab mereka menunggu di ruang isolasi. Karena pada dasarnya mereka sudah mengetahui dengan kondisi fisiknya dan mengetahui dari gejala Covid-19.

## 2) Kecemasan sedang

Berdasarkan hasil wawancara rasa cemas sedang sampai berat dengan perasaan gugup dan jantung berdebar kencang untuk menunggu hasil yang keluar pada esok harinya setelah di lakukan swab di ruang isolasi bagi perawat maupun tenaga medis lainnya.

## 3) Tidak ada kecemasan

Berdasarkan hasil wawancara 1 orang perawat tidak merasakan cemas, karena menganggap rasa cemas lebih pada pasien, sehingga pasien perlu ditenangkan dan diberikan pengertian serta edukasi dalam mengatasi cemas yang ada.

## 3. Kecemasan dengan Beban Kerja Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19

### a. Jumlah Tenaga dalam penanganan Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara jumlah perawat di *UGD* sudah cukup dengan adanya tenaga bantuan perawat dari ruangan lain dan kepala ruangan selalu mengingatkan kepada bawahan agar selalu menjaga stamina, imunitas jangan sampai turun, namun masih ada kekhawatiran yang dirasakan perawat.

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa perawat di ruang isolasi masih dirasakan kurang, pada awal diibuka tenaga yang ada masih mencukupi, namun dengan meningkatkan jumlah pasien, jumlah tenaga yang ada masih dirasakan kurang. Sehingga menimbulkan kekhawatiran pada perawat dengan jumlah tenaga yang ada.

### b. Mengatasi beban Kerja dalam Menangani Pasien Covid-19

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa untuk mencukupi kebutuhan tenaga perawat di *UGD*, yang dilakukan adalah dengan melakukan merger tenaga perawat yang ada di ruangan lain agar dapat mencukupi dalam penanganan pasien di *UGD*.

Pernyataan tenaga analis tentang kebutuhan tenaga yang ada di RS Marthen Indey Jayapura harusnya sebanyak 16 orang sesuai standart operasional prosedur kerja dalam pelaksana harian, namun saat ini yang ada 13 orang sehingga masih kekurangan 3 orang tenaga analis.

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa upaya dalam menambah tenaga kerja, setiap ruangan bersinergi dengan ruangan lain untuk menambah kekurangan, saran juga disampaikan ke komite RS, namun belum ada juga tambahan tenaga medis.

## 4. Beban Kerja Perawat Dengan Bertambahnya Jam Kerja

### a. Kecemasan Karena Beban Fisik Bertambah

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa tenaga perawat di UGD yang ada saat ini cukup, namun adanya Covid-19 kita dalam bekerja lebih ekstra. Hal ini menguras tenaga dibandingkan sebelum ada Covid-19. Hal ini dapat menimbulkan kelelahan yang dapat menurunkan imun tubuh sehingga menimbulkan kecemasan pada perawat.

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa tenaga perawat di Ruang Isolasi yang ada saat ini cukup, apabila jumlah pasien bertambah maka tenaga perawat yang bekerja meminta bantuan rekan perawat yang sedang beristirahat dalam mess untuk membantu.

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa tenaga laboratorium masih kurang, tidak sesuai dengan SOP, untuk mengatasi kelelahan waktu jam kerja dimulai pada hari Senin sampai dengan Jum'at. Hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang sudah melebihi kapasitas, sehingga ekstra dalam bekerja pergantian shift dilakukan 4 kali

- b. Mengatasi kecemasan dengan beban kerja yang ada

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa upaya mengatasi kecemasan dengan beban kerja yang ada yaitu bekerja dengan tanggung jawab serta komitmen dan ikhlas. Selain itu serah terimakan kepada shift baru dengan menyelesaikan pekerjaan yang lama, agar shift lama tidak terbebani. jumlah perawat dibagi empat shift dengan waktu kerja 6 jam. Apabila jumlah pasien yang dirawat bertambah banyak, maka perawat yang tidak

berdinas diperbantukan untuk membantu kekurangan tenaga yang ada. Dengan kekompakan tim yang solid perawat membagi tugas kerja masing-masing sehingga beban kerja berkurang.

## PEMBAHASAN

### 1. Kecemasan perawat tentang ketersediaan APD Dalam Melakukan Penanganan Pasien Covid-19 Di RS TK II Marthen Indey

Hasil penelitian diperoleh bahwa kecemasan perawat pada masa awal pandemi Covid-19 terjadi karena ketersediaan APD bagi perawat sangat terbatas dan penggunaan APD, belum ada zonasi, sehingga beberapa perawat terutama di ruang ICU, UGD dan ruang isolasi serta tenaga laboratorium perawat menggunakan jas hujan, masker N 95 yang terbatas, sehingga resiko penularan Covid-19 semakin tinggi. Kecemasan ini bukan hanya pada diri perawat saja namun kecemasan juga timbul pada anggota keluarga untuk terinfeksi setelah mereka melaksanakan tugas, terutama pada perawat yang bertugas kontak langsung dalam pengambilan sampel pada pasien yang dinyatakan positif Covid-19.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumbara, Rohandi dan Baharuddin (2020), yang menjelaskan bahwa Tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas sebagai garda terdepan penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien Covid-19 mengalami kecemasan karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketersediaan alat pelindung diri yang paling mempengaruhi kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan

*Covid-19*. Selain itu pada penelitian Fadli (2020) di tiga Rumah Sakit dan sembilan Layanan Kesehatan pada bulan April 2020, yaitu hasil dari instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang kecemasan, ketersediaan alat pelindung diri dan pengetahuan, sehingga didapatkan faktor penyebab kecemasan pada tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan alat pelindung diri yang masih kurang dari kebutuhan dan sebagian besar tenaga kesehatan sudah memiliki istri dan anak, maka ini adalah factor penyebab mereka cemas.

Hasil penelitian diperoleh bahwa kecemasan dari perawat yang ada di RS Marthen Indey pada awal pandemi selain keterbatasan APD juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dari tenaga kesehatan dalam menggunakan APD sehingga hampir semua perawat menggunakan APD kurang lengkap tidak sesuai. Namun dengan adanya pelatihan *Personal Training Emerging (PTE)*, sehingga penggunaan APD sesuai dengan zonasi yang ada, selain itu bertujuan untuk membatasi penggunaan APD yang berlebihan karena belum adanya pengaturan zonasi.

Ketersediaan APD pada saat pandemi secara nasional dan Internasional memang sangat terbatas, karena Covid-19 yang mengglobal. Namun dengan seiringnya waktu berjalan, stok APD mulai bulan Mei 2020 dapat memenuhi ketersediaan pelayanan kesehatan di rumah sakit termasuk juga ketersediaan APD di RS Marthen Indey yang sudah memadai serta adanya penggunaan APD yang efisien sesuai zonasi. Selain itu upaya yang dilakukan oleh rumah sakit untuk mengatasi kecemasan perawat yang

bertugas dalam mencegah penularan bagi anggota keluarganya adalah dengan menyediakan Mess bagi perawat selagi bertugas bagi perawat *Covid-19*.

Respon psikologis kecemasan yang dialami oleh tenaga medis di RS Marthen Indey Jayapura terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran kepada keluarga. Kecemasan ini disebabkan karena adanya kekhawatiran yang dapat menginfeksi keluarga pada tenaga medis yang melakukan penanganan pasien *Covid-19*.

Penelitian Fadli (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah kekhawatiran terhadap keluarga dan ketersediaan alat pelindung diri. Lebih dari separuh tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mencegah, merawat dan mengobati masalah Covid-19. Tetapi masih banyak yang mengalami cemas ringan.

Hasil penelitian diperoleh masih ada kecemasan pada perawat walaupun APD telah lengkap dan tersedia. Namun kecemasan ini sudah mulai berkurang dibandingkan pada masa awal pandemi, karena kondisi APD sekarang sudah lengkap, dan menunjang perawat dalam menerapkan prosedur pemakaian APD yang tepat dalam pencegahan infeksi. Selain kelengkapan APD, perawat juga mendapatkan pelatihan dalam penanganan pasien Covid-19, sehingga penerapan prosedur lebih baik dan mengurangi kecemasan tenaga perawat dalam penanganan Covid-19 di RS Marthen Indey Jayapura.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lai et al (2020), adalah hal yang paling

penting untuk mencegah masalah kecemasan adalah menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, sehingga tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak merasa khawatir dengan dirinya sendiri bahkan dengan anggota keluarga mereka.

## 2. Kecemasan Perawat Dalam Menunggu Hasil Swab Dalam Penanganan Pasien Covid-19

Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon Kecemasan yang tinggi dapat membuat daya tahan tubuh menurun, sehingga perawat beresiko untuk tertular corona virus. Oleh sebab itu perawat harus melakukan upaya untuk mengurangi kecemasan (Dinah, 2020).

Kebijakan RS Marthen Indey Jayapura bagi tenaga medis termasuk perawat yang ada indikasi gejala Covid-19 dilakukan pemeriksaan dengan melakukan Swab melalui metode PCR. Pemeriksaan dilakukan didalam ruang isolasi dengan hasil 1 hari sesudah pengambilan spesimen. Hasil pemeriksaan yang ditunggu oleh tenaga medis menyebabkan rasa kecemasan pada diri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan di RS. Marthen Indey dari 6 orang informan terdapat 4 orang dengan cemas ringan, 1 orang informan tidak merasa cemas, 1 orang merasa cemas sedang.

Bagi petugas layanan kesehatan, akan sulit untuk tetap sehat secara mental dalam situasi yang berkembang pesat ini di dalam mengurangi risiko depresi, kecemasan, atau kelelahan, selain itu, mereka secara khusus menghadapi risiko

yang meningkat untuk cedera moral ketika berhadapan dengan hasil positif Covid-19 (Rosyanti, 2020).

Dampak dari pandemi COVID-19 menimbulkan banyak kerugian seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang et al. 2020). Gangguan mental yang terjadi pada pandemi Covid-19 ini ialah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panic ,sedih, frustrasi, marah, serta menyangkal (Huang et al. 2020). Keadaan tersebut bukan hanya dirasakan oleh masyarakat saja, namun juga dialami seluruh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan dan profesi kesehatan lainnya.

## 3. Kecemasan dengan Beban Kerja, kurangnya Tenaga Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19

Kasus *Covid-19* terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis terdepan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, khawatirkan kesehatan mereka dan keluarga (Cheng et al.,2020).

Hasil penelitian diperoleh bahwa kebutuhan tenaga yang ada masih dirasakan kurang sehingga harus ekstra dalam bekerja.Selain itu dalam penggunaan APD juga dapat dikatakan melelahkan karena selain mengganggu pernapasan juga rasa panas dan gerah terutama pada perawat yang berada di ruang isolasi maupun tenaga laboratorium.Kurangnya tenaga kerja yang ada menimbulkan ekstra kerja yang lebih sehingga dapat menurunkan imunitas tubuh yang berisiko terinfeksi *Covid-19*.

Kebijakan RS Marthen Indey Jayapura bagi tenaga atau petugas yang melaksanakan penanganan pasien Covid-19 di UGD, ICU dan Ruang Isolasi dalam bekerja dibagi dalam 4 shift, yaitu bekerja selama 6 jam. Beban kerja perawat dapat dihitung sebagai jumlah proporsi kegiatan keperawatan langsung dan tidak langsung. Pada penelitian ini diperoleh beban kerja perawat setiap shift di ruang UGD, Ruang ICU dan Ruang Isolasi. Jumlah perawat masing-masing ruangan sebanyak 13 orang dibagi 4 shift. Untuk jadwal pagi jam 06.00 – 12.00 WIT jumlah perawat 4 orang, Siang 12.00-18.00 WIT jumlah perawat 4 orang, sore jam 18.00 – 24.00 WIT jumlah perawat 3 orang dan jam 00.00 – 06.00 WIT jumlah perawat 2 orang.

Beban kerja perawat pada shift pagi mencapai 89,3% dan shift malam mencapai 65,8%. Beban kerja shift malam lebih rendah, karena adanya kebutuhan istirahat (tidur) yang mencapai 175 menit jika dihitung sebagai kegiatan keperawatan tidak langsung, maka beban kerja perawat shift malam menjadi 72,4%. Kondisi ini menunjukkan beban kerja perawat di RS Marthen Indey cukup tinggi.

Kekurangan tenaga menimbulkan beban mental bagi perawat karena sistem pengaturan manajemen SDM yang seharusnya dapat diatur, sehingga tidak mengganggu rekan kerjanya yang sedang lepas dinas atau beristirahat. Karena dalam kondisi beristirahat perawat melepaskan semua beban kerja. Namun karena adanya kebutuhan sehingga harus membantu rekan kerjanya yang lain. Hal ini berdampak pada beban psikologis ketika sedang beristirahat sehingga

berdampak pada kecemasan perawat untuk selalu siap sedia dalam bekerja.

Umumnya permasalahan kesehatan pada tenaga medis adalah permasalahan mental yang terjadi adalah stres, cemas, dan depresi yang menggambarkan kondisi psikologis yang dapat terjadi pada siapa saja yang terkena imbas covid-19 termasuk dengan tenaga kesehatan (WHO, 2020).

Menurut IASC (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan, yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama, jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas kesehatan.

Berdasarkan Hasil wawancara bahwa upaya dalam menambah tenaga kerja, setiap ruangan bersinergi dengan ruangan lain untuk menambah kekurangan yang ada dan didasarkan adanya SOP yang ada agar setiap perawat dapat diperbantukan terutama pada perawat ruangan yang sudah mendapatkan pelatihan seperti pada ruangan ICU. Namun ketenagaan yang ada masih dirasakan kurang dan sudah diajukan pengusulan untuk mendapatkan tenaga tambahan ke Komite RS, namun ketenagaan tersebut belum ada tambahan. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan bersama dalam menyesuaikan Standar Operasional Prosedur, seiring dengan terus meningkatnya jumlah penderita *Covid-19*. Perekrutan SDM sangatlah dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan bagi tenaga medis agar kebutuhan perawat di ruangan dapat terpenuhi tanpa harus dibantu oleh perawat yang lepas dinas atau beristirahat.

#### 4. Beban Kerja Perawat Dengan Bertambahnya Jam Kerja

Meningkatnya jumlah pasien menyebabkan meningkatnya beban kerja pasien secara tidak langsung berkaitan dengan keselamatan pasien. Kasus-kasus yang menunjukkan rendahnya jumlah perawat sehingga dapat mengakibatkan bahaya bagi pasien (Griffithset al., 2020).

Beban kerja perawat merupakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pelayanan kesehatan. Salah satu alasannya adalah beban kerja perawat sulit dikuantifikasikan secara langsung serta bersifat kompleks dan tidak linier (Clopton & Hyrkas, 2019). Beberapa faktor turut berperan terhadap beban kerja perawat, seperti faktor karakter perawat itu sendiri, pasien, unit kerja, dan organisasi (Swiger et al., 2016). Dari sisi perawat antara lain kepatuhan dalam menerapkan protocol medis (Hubner et al., 2015), karakter pasien misalnya berat badan dan status infeksi (Giuliani, Lionte, Ferri, & Barbieri, 2018), serta karakter organisasi antara lain budaya dan iklim keselamatan kerja (Ross, Rogers, & King, 2019).

Hasil penelitan diperoleh bahwa setiap ruangan dan setiap perawat dalam masa pandemi bertambah jam kerja, walaupun tenaga yang ada sudah mencukupi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang sudah melebihi kapasitas, sehingga lebih ekstra dalam bekerja, karena dalam pergantian shift dilakukan 4 kali atau 6 jam bekerja dalam satu shift. Hal ini dilakukan karena efektifitas dari penggunaan APD untuk melindungi perawat dalam bekerja di UGD, ICU dan ruang isolasi serta pengambilan sampel.

Bertambahnya jam kerja dalam hasil penelitian ini disebabkan pada ruang UGD, isolasi dan ICU dan tenaga laboratorium selama bekerja tidak boleh keluar ruangan. Sehingga tenaga medis yang selesai berdinis membantu rekan kerjanya dalam memenuhi kebutuhan perawat yang sedang bekerja seperti dalam pengambilan obat dan kebutuhan lainnya. Hal ini tentunya menambah beban mental perawat sebagai garda terdepan yang seharusnya sesudah berdinis dapat beristirahat, namun harus tetap siaga dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu rekan kerjanya yang sedang aktif bekerja dalam shift. Beban kerja dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi perawat. Studi dampak beban kerja di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh terhadap stres kerja dan kinerja (Maharani & Budianto, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Kusuma Ningsih (2020) terdapat hubungan beban kerja fisik perawat dengan penerapan pasien safety pada masa pandemi *Covid-19*.

Upaya dalam mengatasi kecemasan pada tenaga medis dengan beban kerja yang ada yaitu bekerja dengan fokus dan tanggung jawab serta komitmen dan ikhlas. Selain itu serah terimakan kepada shift baru dengan menyelesaikan pekerjaan yang lama, agar shift lama tidak terbebani, perlu adanya kerjasama tim yang solid dengan hati yang ikhlas. Dalam pelayanan laboratorium juga menerapkan pengaturan prioritas dalam melakukan pemeriksaan terutama pada pasien yang cito atau darurat, karena pemeriksaan labortorium dilakukan lima hari kerja,

namun rasa cemas masih dirasakan dalam penanganan pasien Covid-19.

Kejadian tidak diharapkan tersebut kemungkinan terjadi disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah pasien dengan jumlah perawat yang bekerja, sehingga perawat mendapat beban kerja yang lebih banyak daripada kemampuan maksimal perawat tersebut, sehingga perawat mengalami beban kerja fisik, hal ini dapat menimbulkan tindakan tidak aman. Namun, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya kerjasama yang baik dalam membangun kesadaran perawat. Kerjasama yang baik akan membuat pekerjaan tiap perawat tidak terasa lebih berat sehingga setiap pelayanan yang diberikan dapat efektif.

## KESIMPULAN

1. Kecemasan perawat berdasarkan kelengkapan APD pada awal pandemi (bulan Maret-Mei 2020) kecemasan cukup tinggi pada tenaga medis dan sudah berkurang dengan adanya kelengkapan APD yang sudah memadai yang disebabkan kontak langsung dengan pasien Covid-19.
2. Kecemasan tenaga medis yang terindikasi gejala Covid-19 dilakukan pemeriksaan di ruang isolasi bagi tenaga medis dengan menunggu hasil 1 hari setelah pengambilan swab. Dari 6 orang, 4 orang cemas ringan, 1 orang cemas sedang dan 1 orang tidak mengalami kecemasan.
3. Beban kerja pada tenaga medis dalam penanganan Covid-19 cukup tinggi karena kekurangan tenaga sehingga tenaga medis yang sedang beristirahat mendapat tugas untuk selalu siap sedia membantu perawat yang bertugas yang menambah beban fisik dan mental sehingga menimbulkan kecemasan pada tenaga medis.
4. Beban kerja perawat bertambah jam kerja, jika tenaga medis berhalangan karena terindikasi covid dan dilakukan pemeriksaan, serta membantu tenaga medis lainnya walaupun sedang tidak dinas, sehingga menambah beban mental dan tanggung jawab terhadap keselamatan pasien dalam penanganan Covid-19.

## SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Marthen Indey Jayapura
  - a. Melakukan perbaikan manajemen dalam pengaturan jumlah tenaga kerja sesuai Standar Operasional Prosedur dengan membandingkan rasio perawat dan jumlah pasien.
  - b. Meningkatkan sarana dan prasarana perbaikan bagi manajemen keperawatan sehingga kebutuhan perawat dan tenaga medis terpenuhi kebutuhannya sehingga tidak mengganggu tenaga medis maupun perawat yang sudah lepas dinas.
  - c. Melakukan evaluasi terhadap manajemen psikologis dalam membantu tenaga medis yang ada agar dapat mengurangi beban fisik dan mental sehingga dapat menurunkan kecemasan tenaga medis dalam penanganan pasien Covid-19.
  - d. Melakukan skrining dengan memperhatikan proses kepada pengunjung Rumah Sakit.
  - e. Memberlakukan aturan/ SOP pembatasan keluarga atau pendamping pasien, guna melindungi tenaga medis atau proteksi diri dari penularan Covid-19.

f. Untuk meningkatkan kinerja dan menjaga stamina atau daya tahan tubuh tenaga medis, perlu dapatnya dukungan vitamin atau suplemen bagi tenaga medis yang memberikan pelayanan penanganan pasien Covid-19.

## 2. Bagi Tenaga Medis dan Perawat

Komitmen dan tim kerja yang solid perlu ditingkatkan dengan mengusulkan perbaikan – perbaikan kepada manajemen rumah sakit agar perlu adanya perbaikan kondisi dan kebutuhan agar memudahkan tenaga medis dalam bekerja sehingga dalam bekerja, perawat yang sedang tidak berdinis tidak perlu diperbantukan karena kebutuhan tenaga medis dan pasien semua dapat terpenuhi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melanjutkan penelitian tentang manajemen keperawatan dalam melakukan penanganan pasien Covid-19, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam pengaturan penanganan Covid-19 yang sifatnya emerging yang dapat memberikan masukan dalam pelayanan ke depan untuk membantu memecahkan masalah beban kerja fisik dan mental yang berguna mengurangi kecemasan tenaga medis yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Amanathun. (2015). Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Keripik Melinjo di Desa Benda Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 1.
- Angelina. (2016). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Caring Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Medik PROF. DR. R. D. Kandou Manado*. ejournal Keperawatan (e-Kp), 2 (3).
- Anjarwati, & Scolichah. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi menopause*. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2. Jakarta: EGC.
- Arifin, Husaeni, & Budiman. (2016). *Hubungan Antara Umur dan Indeks Beban Kerja dengan Kelelahan Pada Pekerja di PT. Karias Tabing Kencana*. *Jurnal Berkala Kesehatan*, Vol. 1 No. 2, Mei 2016: 121-129.
- Dinah, & Subhannur, R. (2020). *Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid-19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju*. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No. 1 Juli 2020 ( ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058).
- Dinah, S. R. (2020). *Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid-19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju*. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No. 1 Juli 2020 ( ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058). <http://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id>.
- Donsu, D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan, Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Fadli, S. A., Sastria, A. S., & Rohandi, B. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. *Jurnal Kesehatan Indonesia e-ISSN 2477-3743 p-ISSN 2541-0024*.
- Fadli, S., Andi, S. A., & Sumbara, R. B. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. Program Studi Profesi Ners, STIKES Muhammadiyah, Sidenreng Rappang,

- Indonesia. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. JPKE 2020 volume 6 no. 1. e-ISSN 2477-3743 p-ISSN 2541-0024.
- Fadli, Safruddin; Andi, Sastria Ahmad; Rohandi, Baharuddin. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia e-ISSN 2477-3743 p-ISSN 2541-0024.
- Jek, A. P., Budi, A. K., Rani, K. D., & Adventy, R. B. (2020). *Optimalisasi Koping Perawat Mengatasi Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Era New Normal*. Jurnal Peduli Masyarakat, Volume 2 Nomor 3, September 2020, <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Jek, A. P., Eva, K. H., & Helpianus, S. H. (2019). *Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesian Journal of Nursing Science and Practice. Volume: 3, No. 1. Juni 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia . (2020). *Covid-19 Dalam Angka*. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/web/content/113/informasi-sdmk-rs-covid-19>.
- Lutfu, U., & Malyana, A. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Moewardi*. Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Meyland , W. (2020). *Korelasi Kepadatan Penduduk dan Penyebaran COVID-19 di Kota Jayapura*. Pusat Penelitian Kependudukan (LIPI).
- Moudy, L. (2016). *Hubungan Gaya Kepemimpinan Dengan Manajemen Konflik Kepala Ruangan Di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon*. [jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/download/1011/1060](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/download/1011/1060).
- Muhaini, A. P. (2017). *Konsep Dasar Asuhan Keperawatan Dan Proses Keperawatan*. Universitas Muhammadiyah Jember. Health Science, vol (1), No (1).
- Nur, A. L. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>.
- Rina, T. H., Suminanto, Aquartuti, T. D., Aris, W., & Joko, T. A. (2020). *Kondisi Dan Strategi Penanganan Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 3 No 3, Hal 365 - 374, Agustus 2020. e-ISSN 2621-2978.
- Risda, H., Meidy, I., & Dwi, S. (2020). *Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Infeksi Covid-19 Selama Pembelajaran Daring Di Poltekkes Kemenkes Jayapura*. Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Jayapura. Volume 12, Nomor 1, Juni 2020. <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk>.
- Stuart, & Sundeen. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Tambengi, & Mulyaddin, A. (2017). *Hubungan Waktu Tunggu Dengan Kecemasan Pasien di Unit Gawat Darurat RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado*. E-Journal Keperawatan. Vol. 5 (1) : 21 – 25.
- Teguh, S., Dwi, A. S., & Junaid , A. J. (2020). *Kondisi Psikologis Perawat Yang Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19 : Tinjauan Narasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa. Medica Hospitalia, Vol. 7 No. 1A, Agustus 2020-Edisi Khusus Covid-2019.
- World Health Organization. Indonesia. (2020). *Penyakit Corona Virus 2019 (Covid-19)*. World Health Organization. Indonesia.